**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mencakup 5 mata pelajaran yakni IPA, IPS, Matematika, Pkn dan Bahasa Indonesia Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya komunikasi yang baik antar sesama pendidik (guru dengan guru, guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan kepada peningkatan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusatraan manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP mencakup komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan kepada peningkatan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusatraan manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP mencakup komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) dibagi dalam dua kelompok utama, peringkat pemula (kelas I – III), dan peringkat lanjutan (kelas IV – VI). Penerapan pembelajaran bahasa untuk kedua kelompok ini tentu berbeda karena sasaran dan tujuan pengajarannya pun berbeda. Menurut pendapat Subana dkk (2005: 267), yang mengemukakan bahwa:

Bagi peringkat pemula penguasaan keterampilan membaca-menulis permulaan dan menyimak-berbicara tingkat sederhana tujuannya adalah mengarah pada penelitian penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mempunyai sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara berkaitan dengan pembinaan keterampilan menggunakan bahasa secara lisan.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia berupa lambang atau tanda, dan selalu mengandung pikiran/perasaan. Di dalam kegiatan komunikasi ini manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pihak lain. Mereka yang mengirimkan/menyampaikan pikiran/ide/perasaan itu disebut komunikator, dan mereka yang menerimanya disebut komunikan. Di dalam proses komunikasi itu, komunikator berbicara dan komunikan menyimak, atau komunikator menulis dan komunikan membacanya. Terjadilah kegiatan komunikasi antara pembicara dengan penyimak atau antara penulis dan pembaca. Pembicara dan penulis sebagai pemberi informasi, sedangkan penyimak dan pembaca sebagai penerima informasi.

Berbicara pada hakikatnya merupakan satu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber lain. Dalam proses komunikasi terjadi pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan terlebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak, dan bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan yaitu melalui udara. Tahap selanjutnya setelah komunikan menerima informasi, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan/informasi. Reaksi dapat berupa jawaban, tanggapan atau tindakan.

Menurut Haryadi & Zamzami (1996/1997: 56) “berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik”. Faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara dan stabilitas emosi. Misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetap juga berpengaruh keruntutan bahan pembicaraan. Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lainnya yang ikut dalam aktifitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Haryadi & Zamzami (1996/1997) efektifitas berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara, tetapi juga oleh penyimak. Jadi kedua kemampuan tersebut saling menunjang. Namun ketika salah satu dari pihak pembicara ataupun penyimak memiliki kesulitan dalam melaksanakan perannya sebagai pembicara maupun penyimak, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik. Pembicara yang mengalami kesulitan, tidak akan mampu memberikan informasi dengan baik kepada penyimak, sehingga penyimak tidak akan memahami pesan/informasi dari kamonikator/pembicara sehingga tidak ada reaksi atau umpan balik dari komunikan/penyimak. Begitu pun ketika penyimak tidak mampu dengan baik memahami isi pesan/informasi yang diterimanya meskipun komunikator telah berusaha dengan baik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, dan dengan demikian tidak akan terjadi proses komunikasi yang baik antar individu maupun komunikasi sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas IV SD Inpres 051 Lampa diperoleh data tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut, guru menyuruh siswa membuka materi pada halaman tertentu kemudian guru menjelaskan materi dan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara klasikal. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan hasil belajar yang dicapai pada pembelajaran tersebut yakni dari keseluruhan siswa yang berjumlah 30 orang hanya 12 orang (38,70 %) yang berhasil mencapai standar pada mata pelajaran ini. Sejalan dengan hal di atas, maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan/langsung, dan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model *cooperative script.* Model *cooperative script* adalah “metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”. Danserau dalam Tenri Abeng (2008: 158). Hal ini di buktikan dengan hasil penelitian mengenai peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode pembelajaran Simulasi Pada Siswa Kelas III SD Negeri No.9 Rape-rape Kabupaten Luwu. Hal ini ditandai dengan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya.

Penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan model cooperative script pada mata pelajaran Bahasa Indonseia aspek keterampilan berbicara SDN 051 Inpres Lampa Kecamtan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *cooperative script*, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara SDN 051 Inpres Lampa kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative* *script* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek  keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD 051 Inpres Lampa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Melalui penelitian ini diharapkan :

a. Siswa lebih mampu berbicara dalam mengungkapkan pikiran/ide/perasaan mereka masing-masing.

b. Guru SD dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang cara pelaksanaan model *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

1. Sekolah lebih memperhatikan penerapan model-model pembelajaran, khususnya *cooperative script* dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.
2. **Manfaat Praktis**
   * + 1. Bagi siswa, yakni sebagai sarana penambah minat belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan penggunaan bahasa siswa secara lisan dapat lebih baik.
       2. Bagi guru, yakni sebagai bahan rujukan dalam membuat perencanaan pengajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative script*.
       3. Bagi sekolah, yakni menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pengajaran pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan guru bidang studi.